

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) disebut juga penyakit infeksi dengan penularan secara langsung yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Kemenkes RI, 2019). Percikan dahak (*droplet nuclei*) merupakan bentuk penularan penyakit tuberkulosis dari seorang pasien yang menderita penyakit tuberkulosis (Kemenkes RI, 2019). Salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia hingga Internasional adalah penyakit TB dan termasuk penyakit tertinggi infeksi menular penyebab kematian setelah HIV/AIDS. Seperempat dari penduduk dunia mengalami infeksi kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Tahun 2020 ditemukan 10,1 juta kasus tuberkulosis dan pada tahun 2021 terjadi peningkatan kasus tuberkulosis menjadi 10,6 juta pasien tuberkulosis di seluruh dunia (WHO, 2022). Indonesia memiliki 351.936 kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2020 dan terjadi peningkatan pada tahun 2021 menjadi 397.377 kasus tuberkulosis. Provinsi dengan kasus tertinggi terdiri dari Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah (Profil Kesehatan Indonesia, 2021). Menurut Kementerian Kesehatan RI, kasus tuberkulosis di Indonesia yang ternotifikasi hingga tahun 2022 sebanyak 724,309 kasus dan terjadi peningkatan kasus pada tahun 2023 menjadi 821.200 kasus dengan tingkat keberhasilan dalam pengobatan sebesar 87% (Kemenkes RI, 2024). Angka prevalensi Tuberkulosis Resisten Obat (TB RO) di Indonesia mencapai 28.000 kasus dari jumlah 969.000 kasus tuberkulosis yang ditemukan di Indonesia pada tahun 2021 (WHO, 2022).

Laporan tahunan program TB pada tahun 2021 menyatakan bahwa terdapat 39,3% kasus tuberkulosis paru di Provinsi Sumatera Barat. Angka keberhasilan dari pengobatan tuberkulosis pada tahun 2021 di Provinsi Sumatera Barat sebesar 89,3% dengan jumlah kasus pasien tuberkulosis sebanyak 6.262 kasus.

Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah salah satu daerah tertinggal yang ada di Indonesia dengan sumber daya manusia, perekonomian masyarakat, aksesibilitas, kemampuan keuangan daerah, serta karakteristik daerah yang jauh tertinggal daripada daerah lainnya. Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki empat pulau yang terdiri dari pulau Pagai Selatan, pulau Pagai Utara, pulau Sipora, dan pulau Siberut. Pulau Sipora terdiri dari dua Kecamatan yaitu, Kecamatan Sipora Utara dan Kecamatan Sipora Selatan. Profil Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai melaporkan bahwa tuberkulosis salah satu penyakit yang banyak ditemukan di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Tercatat sebanyak 88 kasus baru yang ditemukan pada tahun 2021 per 100.000 penduduk dan terjadi peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 143 kasus baru per 100.000 penduduk (Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan, 2022).

Pengendalian tuberkulosis yang diupayakan oleh pemerintah hingga saat ini memakai strategi yang berfokus pada upaya penemuan serta pengobatan pasien tuberkulosis. Pemerintah Indonesia menerapkan enam strategi dalam upaya menuju eliminasi tuberkulosis meliputi: a). komitmen serta kepemimpinan diperkuat pada pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota dalam menunjang laju eliminasi tuberkulosis 2030; b). akses layanan tuberkulosis yang ditingkatkan mempunyai mutu serta memihak pada pasien; c). meningkatkan upaya pencegahan dan promosi,

pemberian terapi dalam mencegah tuberkulosis dan juga penanganan infeksi; d). memanfaatkan hasil teknologi dan riset skrining, tatalaksana tuberkulosis, serta diagnosis; e). meningkatkan peran dari mitra lain, komunitas, dan multisektor dalam eliminasi tuberkulosis; f). Manajemen program yang dikuatkan oleh penguatan sistem kesehatan (Kemenkes RI, 2020). Dinas Kesehatan di Kabupaten Kepulauan Mentawai melakukan upaya pengendalian TB dengan menggunakan sistem pengawasan minum obat (PMO) dalam rangka meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien TB (Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan, 2022).

Pengobatan pada pasien tuberkulosis dilakukan dengan pemberian terapi obat anti tuberkulosis (OAT) yang berbentuk paket obat kombinasi dosis tetap (OAT-KDT). Durasi terapi OAT diberikan selama enam bulan, keberhasilan terapi TB didukung oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kepatuhan pasien dalam minum obat. Ketidakepatuhan pasien atau pengobatan yang putus-putus dapat mengakibatkan terjadinya resistensi (PDPI, 2021). Kepatuhan minum obat tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti usia, durasi pengobatan yang lama, pengetahuan, dan pendidikan yang kurang (Gebremeriam *et al*, 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi patuh minum obat adalah pengetahuan pasien terkait penyakit TB. Rendahnya pengetahuan pasien TB akan cenderung susah dalam menerima informasi yang baru, sehingga akan mendorong ketidakepatuhan (Gunawan *et al*, 2017). Pengetahuan yang baik dapat membuat pasien teratur minum obat, hal ini mempengaruhi keberhasilan terapi. Berdasarkan uraian penyakit tuberkulosis yang dijelaskan, maka diperlukan penelitian yang berkaitan dengan tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat anti tuberkulosis di

Puskesmas Sioban Kecamatan Sipora Selatan dan Puskesmas Mapaddegat Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat, serta hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien di dua Puskesmas Kecamatan Sipora.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka diperoleh beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat kepatuhan pasien TB Paru terhadap penggunaan obat anti tuberkulosis di Puskesmas Mapaddegat Kecamatan Sipora Utara dan Puskesmas Sioban Kecamatan Sipora Selatan?
- b. Apakah terdapat hubungan antara karakteristik pasien (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan) dengan tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Mapaddegat Kecamatan Sipora Utara dan Puskesmas Sioban Kecamatan Sipora Selatan?
- c. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Mapaddegat Kecamatan Sipora Utara dan Puskesmas Sioban Kecamatan Sipora Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui tingkat kepatuhan pasien Tuberkulosis Paru terhadap penggunaan obat anti tuberkulosis di Puskesmas Kecamatan Sipora Utara dan Kecamatan Sipora Selatan
- b. Mengetahui hubungan antara karakteristik pasien (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan) dengan tingkat kepatuhan pasien di Puskesmas Kecamatan Sipora Utara dan Kecamatan Sipora Selatan.

- c. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Mapaddegat Kecamatan Sipora Utara dan Puskesmas Sioban Kecamatan Sipora Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Dapat dipergunakan sebagai masukan atau informasi terhadap tenaga kesehatan di Puskesmas Mapaddegat Kecamatan Sipora Utara dan Puskesmas Sioban Kecamatan Sipora Selatan, dalam upaya mengoptimalkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan TB Paru yang pada akhirnya angka keberhasilan dalam pengobatan TB Paru meningkat, serta angka putus obat ataupun resisten obat dapat dicegah dengan menyerahkan informasi kepada pasien ataupun keluarga pasien tentang pengobatan hingga pencegahan penularan Tuberkulosis Paru.

1.4.2 Bagi Pasien

Dapat menambah wawasan atau pengetahuan pasien terkait penyakit tuberkulosis, cara pencegahan hingga pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan TB Paru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan dan menghindari risiko terjadinya resistensi.

1.4.3 Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai data dasar atau referensi untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terkait pengobatan tuberkulosis paru.